

ABSTRACT

Indonesia is currently the third largest producer of coffee in the world. Indonesia produced 11,667 thousand bags or 700,020 metric ton of coffee in 2013. Of this total, 10,882 thousand bags or 652,920 metric ton were exported and 785 thousand bags or 47,100 metric ton were consumed domestically. With the embodied statistical record, it is a big deal for Indonesia as a developing country, to assess what the coffee study has to say about the role of commodity trade in development and provides several policy options to address the emerging imbalances in the global coffee chain due to limited upgrading and added-value measurement. This research aims to analyze the position of Indonesia in global coffee chain configuration using value chain approach. It is found that coffee as global commodity portrays unique interconnectedness of political economy among countries making it worthy to explore in academic analysis. Global coffee chain is dynamic landscape of political side on how government involves in formulating strategy to gain from coffee trading mechanism since coffee and its derived products are in the main export baskets of many countries as well as Indonesia. Moreover, global commodity chain constitutes economic side on how market as represented by firms in coffee industry enters the competition by offering functional upgrading to catch up the demand. This research argues that the changing patterns of global commodity trade evolve through three respective channels namely paradigm shift, behavior shift, and power shift. In addition, Indonesia is the third biggest coffee bean producer world wide with limited downstream activities. Afterwards, Indonesia should focus on functional upgrading to its coffee products through product innovation and segmentation in order to increase value added.

Keywords: coffee, value chain, value added, political economy



INTISARI

Indonesia saat ini merupakan produsen kopi ketiga terbesar di dunia. Indonesia memproduksi 11.667 ribu karung kopi (700.020 metrik ton kopi) di tahun 2013. Dari total tersebut, 10.882 ribu karung kopi (652.920 metrik ton) diekspor dan 785 ribu karung kopi (47.100 metrik ton) lainnya dikonsumsi di dalam negeri. Dengan demikian, studi tentang peran perdagangan komoditas dalam pembangunan serta alternatif kebijakan untuk merespon ketimpangan rantai kopi global yang disebabkan oleh keterbatasan nilai tambah penting dilakukan untuk melihat posisi Indonesia sebagai negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi Indonesia dalam rantai kopi global dengan pendekatan rantai nilai. Rantai kopi global menunjukkan dinamika politik melalui keterlibatan pemerintah dalam merumuskan strategi untuk mendapatkan keuntungan dari mekanisme perdagangan kopi mengingat kopi adalah salah satu komoditas ekspor utama beberapa negara, termasuk Indonesia. Selain itu, rantai komoditas global juga menampilkan dinamika sisi ekonomi terkait perilaku pasar yang ditunjukkan dengan eksistensi perusahaan yang beroperasi di dalam industri kopi serta upaya *functional upgrading* mereka untuk merespon permintaan. Penelitian ini memuat beberapa argumen penting. Pertama, perubahan pola perdagangan komoditas global terjadi dalam tiga aspek yakni pergeseran paradigma, pergeseran perilaku, dan pergeseran kekuasaan. Terlebih, Indonesia sebagai penghasil kopi ketiga terbesar di dunia masih menghadapi keterbatasan pengolahan yang baru terfokus pada *downstream activities*. Indonesia sudah sepatutnya fokus pada upaya *functional upgrading* pada produk kopinya seperti inovasi produk dan segmentasi produk untuk meningkatkan nilai tambah.

Kata kunci: kopi, rantai nilai, nilai tambah, ekonomi politik